

PENGARUH PDRB, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK-BANK UMUM DI SULAWESI SELATAN

Abdul Wahab¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan, (2) Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan, (3) Pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan, (4) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan

Penelitian ini merupakan penelitian ekplanatif (explanatory research) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (multiple regression analysis).

Hasil penelitian diperoleh melalui uji simultan (uji-F) variabel PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit oleh bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Selanjutnya melalui uji parsial (uji-t) hanya hanya variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan, hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dana pihak ketiga, kredit

A. PENDAHULUAN

Bank berperan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara karena bank adalah pengumpul dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan penyalur kredit kepada masyarakat yang kekurangan dana (Hasibuan, 2011:3). Di dalam Pasal 1 Undang-undang No. 10 tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Fungsi tersebut bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional menuju peningkatan dan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat banyak. Sebagai lembaga keuangan, bank menerima simpanan uang dari masyarakat (dana pihak ketiga)

¹ Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar

dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya uang tersebut akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan pengenaan bunga pada tingkat tertentu. Penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi utama bank, disamping itu juga merupakan sumber pendapatan bagi industri perbankan. Pendapatan diperoleh dari selisih (*spread*) antara suku bunga simpanan dengan suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank. Umumnya perbankan di Indonesia menetapkan *spread* sebesar 2 sampai 3 persen sebagai harga yang layak (*lending rate*).

Menurut Mardiasmo (2004:67) pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan perbankan daerah. Jika perekonomian masyarakat daerah lesu, maka perbankan di daerah tersebut juga akan mengalami kelesuan. Demikian pula sebaliknya sehingga perbankan di daerah harus benar-benar mengetahui kondisi makro ekonomi daerah. Informasi mengenai kondisi makro ekonomi daerah tersebut sangat penting untuk pengambilan keputusan mengenai kebijakan pemberian kredit, penetapan suku bunga dan menilai produk-produk perbankan. Kondisi makro yang perlu diperhatikan diantaranya pertumbuhan ekonomi daerah, PDRB, perekonomian ekonomi sektoral, laju inflasi daerah, arus investasi daerah, kependudukan dan APBD.

Kegiatan menghimpun dana tersebut dilakukan dengan mencari alternatif sumber dana, dan salah satu sumber utama bank berasal dari masyarakat. Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat sebagian besar dialokasikan untuk kredit. Kegiatan pemberian kredit merupakan rangkaian kegiatan utama suatu bank, dimana pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit”.

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat menjadi motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan produktivitas, meningkatkan gairah usaha masyarakat, memperbesar modal kerja

masyarakat. Sedangkan bagi bank sendiri, tujuan penyaluran kredit antara lain untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit, memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada, melaksanakan kegiatan operasional bank, memenuhi permintaan kredit dari masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak termasuk masyarakat di Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
3. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
4. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan beberapa variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel PDRB dan Inflasi selain mempengaruhi Pertumbuhan Kredit juga memengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Bank karena PDRB dan Inflasi di suatu daerah berkaitan langsung dengan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Afandy (2011) yang menyatakan PDRB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat, pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sultana and Anwar (2010), Anthony (2012) dan Hendra (2012). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Anthony (2012), Chaturvedi *et al.* (2009), Sultana and Anwar (2010) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara tabungan nasional dan tingkat inflasi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2012) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK).

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh DPK terhadap Kredit seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2008), Olusanya *et al.* (2012), Pratama (2010), Rosyetti dan Rita (2010), Mahayoga dan Yuliarmi (2012), Haryati (2009), Sihombing (2010) serta Maharani (2011) yang menyatakan bahwa Dana Pihak

Ketiga secara positif dan signifikan memengaruhi penyaluran kredit. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2010), Novembinanto (2009), Olusanya *et al.* (2012), Al Daia *et al.* (2011), Du (2011), Vazakidis *et al.* (2011) dan Yusuf (2009) dinyatakan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan PDB maka dapat memicu pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pendapat tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahayoga dan Yuliarmi (2012) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Boyd *et al.* (2001), Aryaningsih (2008), Vazakidis *et al.* (2011), Du (2011), Kholisudin (2012) dan Tarigan (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2008) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) dan (2006). Oleh karena masih adanya permasalahan dan perbedaan pendapat dari berbagai penelitian inilah maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui (1) pengaruh PDRB terhadap DPK, (2) pengaruh Inflasi terhadap DPK, (3) pengaruh DPK terhadap Pertumbuhan Kredit, (4) pengaruh PDRB terhadap Pertumbuhan Kredit dan (5) pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit.

- **Pengertian bank**

Bank diartikan sebagai lembaga yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta dalam peredaran uang (Undang-undang Nomor 14 tahun 1967). Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Usaha keuangan yang dilakukan oleh bank disamping melakukan usaha

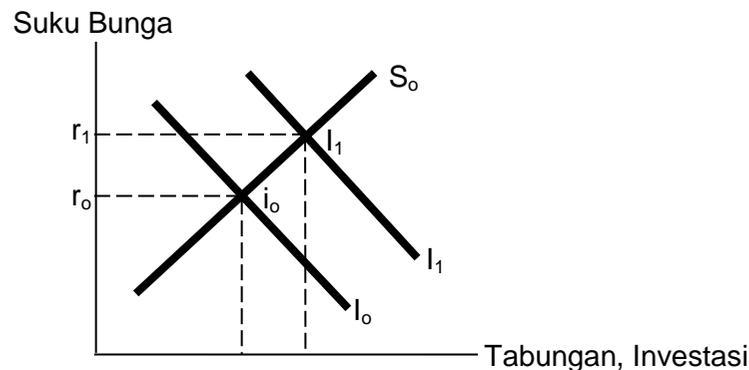
penghimpunan dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan, juga menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali pada pihak yang kekurangan dana untuk meningkatkan taraf hidup serta memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, di samping tetap menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Menurut Sinungan (2000:3) bank digambarkan sebagai suatu lembaga keuangan yaitu badan yang berfungsi sebagai financial intermediary, atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

- **Teori Klasik dan Keynes**

Hubungan antara sektor moneter dan riil, dalam teori ekonomi klasik hanya dijabatani oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih besar daripada nilai barang-barang yang tersedia, maka tingkat harga meningkat, jika sebaliknya menurun. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Menurut teori Adam Smith semakin tinggi tingkat suku bunga masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin meningkat.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi. Searah grafik kesimbangan tingkat suku bunga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Teori Klasik tentang tingkat bunga



Keseimbangan tingkat suku bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun balik ke posisi i_0 , sebaliknya apabila tingkat bunga di bawah i_0 , para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil, persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentuknya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Dalam konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga dan uang tunai. Asumsi teori Keynes adalah dasar pemilihan bentuk penyimpanan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari risiko dan ingin memaksimalkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha.

Besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Ia terutama tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan

diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *asosiatif*. Penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, jadi ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan *dependent* (dipengaruhi). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis untuk pengaruh PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan periode 2002–2013. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas sebagai variabel (X), dalam penelitian ini adalah PDRB, inflasi, suku bunga, dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Adapun variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit (Y).

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menjawab masalah pokok serta membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit oleh bank-bank umum di Sulawesi Selatan.

Menurut Tabachnick dan Fidell (1996;128), hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas (independen). Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel tak bebas (dependen) dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen; kedua, mengoptimalkan korelasi antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Mudrajad Kuncoro, 2001; 92).

Dengan menganggap $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$ dalam hubungan fungsional di mana Y adalah fungsi linear, maka model regresi berganda untuk lima variabel di mana variabel terikatnya merupakan fungsi linear dari empat variabel bebas. Model dasar dari penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana:

Y	= Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)
α	= Kostanta
X_1	= PDRB (Rp)
X_2	= Suku bunga Bank Indonesia (%)
X_3	= Inflasi (%)
X_4	= Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp.)
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien variabel bebas
e_i	= Error term

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk log natural (Ln). Dimana model Ln mempunyai beberapa keuntungan diantaranya (1) koefisien-koefisien model Ln mempunyai interpretasi yang sederhana, (2) model Ln sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, (3) model Ln mudah dihitung. Persamaannya menjadi sebagai berikut sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e_i$$

Dimana:

Y	= Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)
α	= Kostanta
X_1	= PDRB (Rupiah)
X_2	= Suku bunga Bank Indonesia (%)
X_3	= Inflasi (%)
X_4	= Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp.)
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien variabel bebas
e_i	= Error term

Persamaan regresi linear berganda di atas akan diselesaikan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21.0. Hasil perhitungan regresi linear berganda tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji- uji statistik melalui Uji Koefisien Korelasi (R), Uji-Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (F-Test), dan Uji Parsial (t-Test).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Analisis Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut tabel 8 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Data
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pdrb	12	10,3401	11,0711	10,681323	,2420477
suku_bunga	12	1,7492	2,5596	2,080224	,2758970
Inflasi	12	1,0332	2,4673	1,832001	,4341211
Dpk	12	9,3416	11,1052	10,202031	,5778942
Kredit	12	9,1493	11,4085	10,241746	,7551587
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada penyaluran kredit di Sulawesi Selatan periode tahun 2002 –2013 dalam penelitian ini sebanyak 12 data. Mean atau rata-rata penyaluran kredit sebesar 10,68%. Persentase Penyaluran Kredit (minimum) adalah 10,34 persen dan tertinggi (maximum) 11,07%. Data di atas dapat diketahui bahwa penyaluran kredit secara rata-rata (mean) mengalami perubahan positif dengan rata-rata sebesar 10,24%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2002 sampai dengan 2013, secara umum penyaluran kredit di Sulawesi Selatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Standar deviasi jumlah kredit sebesar 0,755 yang lebih kecil dari nilai rata-rata persentase jumlah kredit sebesar 10,24. Dengan demikian simpangan data menunjukkan rendahnya fluktuasi data variabel jumlah kredit selama periode pengamatan.

Nilai rata-rata (*mean*) PDRB sebesar 10,68% menunjukkan bahwa PDRB

tahun 2002 sampai dengan 2013 mengalami penurunan, dengan nilai maximum sebesar 11,07% dan minimum sebesar 10,34%. Standar deviasi PDRB sebesar 0,24% lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean*-nya. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel nilai tukar mempunyai sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Variabel suku bunga memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -1,74% dan terbesar (maximum) adalah 2,55%. Rata-rata (*mean*) dari suku bunga Bank Indonesia adalah 2,08% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,27%. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel suku bunga Bank Indonesia memiliki sebaran yang sangat kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel suku bunga Bank Indonesia bagus.

Nilai rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 1,83 menunjukkan bahwa inflasi tahun 2008 sampai dengan 2013 mengalami penurunan, dengan nilai maximum sebesar 2,46% dan minimum sebesar 1,03%. Standar deviasi inflasi sebesar 0,43% lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean*-nya. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel inflasi mempunyai sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Variabel dana pihak ketiga memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 9,34% dan terbesar (maximum) adalah 11,10%. Rata-rata (*mean*) dari dana pihak ketiga adalah 10,24 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel dana pihak ketiga memiliki sebaran yang sangat kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel jumlah uang beredar bagus.

- **Uji Asumsi Klasik**

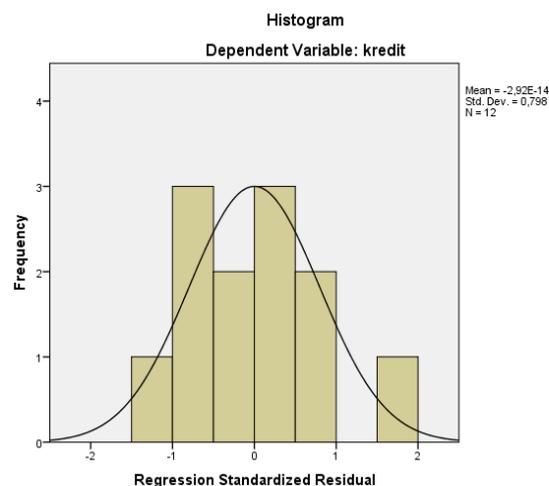
Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel tak bebas (dependen) pada satu atau lebih variabel penjelas atau terikat (variabel independen) dengan maksud untuk mengestimasi atau menaksir rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 1995). Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda (*multiplier linier regression method*) dengan variabel dependennya

adalah penyaluran kredit sedangkan variabel independennya adalah PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan dana pihak ketiga. Adapun uji asumsi klasik yang dimaksud adalah sebagai berikut

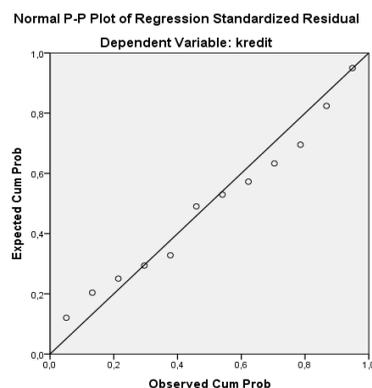
1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode analisis grafik dan melihat normal probability plot serta dengan menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ). Distribusi data normal ditunjukkan apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) 21 yang selanjutnya diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1
Grafik Histogram



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot



Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal, sedangkan pada grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya ada di sekitar garis diagonal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Ghozali (2013) menyatakan dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat hasil ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Hasil uji Kolmogorov – Smirnov tampak dibawah ini :

Tabel 2
Uji Kolmogorov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	492,18432758
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,986
Asymp. Sig. (2-tailed)		,285

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,285 dengan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p=0,204 >$ dari 0,05) . jadi dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ghazali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua tau lebih variabel independen.
2. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflations factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Berikut adalah hasil uji multikolonieritas :

Tabel 3
Uji Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-8,710	4,427		-1,967	,090		
1 pdrb	,911	,670	,292	1,360	,216	,006	177,130
suku_bunga	-,049	,095	-,018	-,514	,623	,214	4,670
inflasi	,012	,046	,007	,256	,805	,380	2,635
dpk	,911	,276	,697	3,306	,013	,006	170,937

Dependent Variable: kredit

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan terdapat variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yaitu PDRB dan dana pihak ketiga yang berarti ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal sama

terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Selanjutnya hasil uji korelasi antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Uji Coefficients Correlations

Model		dpk	inflasi	suku_bunga	pdrb	
1	Correlations	dpk	1,000	,196	-,210	-,993
		inflasi	,196	1,000	-,686	-,214
		suku_bunga	-,210	-,686	1,000	,286
		pdrb	-,993	-,214	,286	1,000
	Covariances	dpk	,076	,002	-,006	-,183
		inflasi	,002	,002	-,003	-,007
		suku_bunga	-,006	-,003	,009	,018
		pdrb	-,183	-,007	,018	,449

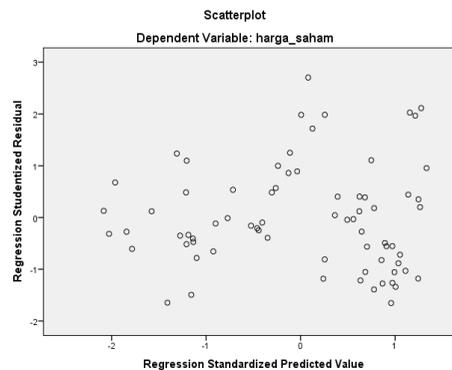
a. Dependent Variable: kredit

Tabel 4 menunjukkan hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel jumlah uang beredar yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel inflasi dengan tingkat korelasi sebesar 0,196 atau sekitar 19,6%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Scatter plot diperoleh sebagai berikut :

Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedasitas



Hasil uji heteroskedasitas dari gambar 4 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus melihat nilai uji Durbin Watson. Hasil Uji Durbin-Watson untuk uji autokorelasi yang tercantum pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa angka *Durbin-Watson* (D-W) adalah sebesar 1,683.

Tabel 5
Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,997	,04041	1,683

Predictors: (Constant), dpk, inflasi, suku_bunga, pdrb_a

Dependent Variable: kredit_b

Nilai D-W menurut tabel dengan $n = 10$ dan $k = 4$ diperoleh angka $dl = 0,666$ dan $du = 1,74$. Oleh karena nilai D-W hitung $< du$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi antar residual. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut belum memenuhi syarat uji asumsi klasik karena masih terdapat autokorelasi.

- **Analisis Regresi Linear Berganda**

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi berganda dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan *output* SPSS tersebut secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, dan Jumlah Uang Beredar terhadap harga saham ditunjukkan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8,710	4,427		-1,967	,090
1 pdrb	,911	,670	,292	1,360	,216
suku_bunga	-,049	,095	-,018	-,514	,623
inflasi	,012	,046	,007	,256	,805
dpk	,911	,276	,697	3,306	,013

Dependent Variable: kredit

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -9,710 + 0,911 \ln PDRB - 0,049 \ln \text{Suku bunga} + 0,012 \ln \text{Inflasi} + 0,911 \ln \text{DPK}$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Koefisien regresi PDRB adalah sebesar -0,911. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
2. Koefisien regresi suku bunga Bank Indonesia adalah sebesar -0,049. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
3. Koefisien regresi inflasi adalah sebesar 0,012. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan.
4. Koefisien regresi dana pihak ketiga adalah sebesar 0,911. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif

terhadap terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan.

5. Konstanta -8,710 yang menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel yang diteliti (PDRB, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan Dana Pihak Ketiga tidak mengalami perubahan (tetap), maka penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan sebesar 8,710%.

Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti.

- **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat terlihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,999 ^a	,998	,997	,04041	1,683

Predictors: (Constant), dpk, inflasi, suku_bunga, pdrb_a

Dependent Variable: kredit_b

Hasil perhitungan diperoleh besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 0,998 atau 99,8%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi dan Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 99,8% dan sisanya sebesar 0,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti faktor ekonomi secara mikro serta faktor lainnya.

- **Uji Hipotesis**

1. **Uji Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Ghazali (2013) menyatakan bahwa di dalam uji ini juga berarti bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis melalui uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,261	4	1,565	958,381	,000 ^b
Residual	,011	7	,002		
Total	6,273	11			

a. Dependent Variable: kredit

Pengujian signifikan bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh PDRB (X1), Suku bunga Bank Indonesia (X2), inflasi (X3), dan Dana Pihak Ketiga (X4) secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan (Y). Hasil analisis regresi diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F-hitung sebesar 958,381 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau dapat dikatakan bahwa variabel PDRB, Suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (PDRB, Suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga) terhadap variabel dependen (penyaluran kredit). Secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap harga saham ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8,710	4,427		-1,967	,090
pdrb	,911	,670	,292	1,360	,216
1 suku_bunga	-,049	,095	-,018	-,514	,623
inflasi	,012	,046	,007	,256	,805
dpk	,911	,276	,697	3,306	,013

Dependent Variable: kredit

Hasil analisis regresi di atas, tampak bahwa dari keempat variabel independen yaitu PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga hanya variabel Dana Pihak Ketiga yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,013 atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Sedangkan variabel PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,216, 0,623, dan 0,805 atau probabilitas yang lebih besar dari 0,05 atau 5%.

• Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pembahasan mengenai pengaruh PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit Bank-bank umum di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap penyaluran kredit

Secara statistik, hasil analisis data membuktikan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara variabel PDRB terhadap variabel penyaluran kredit Bank-bank umum di Sulawesi Selatan sebesar 0,911. Peningkatan jumlah PDRB Sulawesi Selatan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank-bank, hal ini bisa disebabkan karena sebagian besar nasabah adalah masyarakat golongan menengah ke bawah sehingga permintaan kredit yang diajukan tidak dipengaruhi oleh pergerakan jumlah PDRB Sulawesi Selatan melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2010), Novembinanto (2009),

Olusanya et al. (2012), Al Daia et al. (2011), Du (2011), Vazakidis et al. (2011) dan Yusuf (2009) menyatakan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan PDB maka dapat memicu pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pendapat tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahayoga dan Yuliarmi (2012) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

2. Pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel suku bunga Bank Indonesia sebesar -0,049 dengan nilai signifikansi sebesar 0,623, dimana nilai ini berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena signifikannya lebih besar dari 0,05 ($0,623 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan ditolak.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Sentral sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga merupakan jumlah sewa atau imbalan yang diterima oleh seseorang atas kesediannya meminjamkan sejumlah dana tertentu misalkan satu tahun. Tingkat suku bunga rata-rata tertimbang SBI jangka waktu 1 (satu) bulan pada saat lelang SBI di Bank Indonesia. Kebijakan moneter mengeluarkan tingkat suku bunga SBI ini bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI yang dikeluarkan oleh BI diharapkan akan direspon searah oleh perbankan umum, jika tingkat suku bunga SBI dinaikkan harapannya adalah suku bunga simpanan bank umum juga akan mengalami kenaikan, disinilah fungsi tingkat suku bunga SBI mengendalikan peredaran uang di masyarakat.

Suku bunga akan berdampak pada lesunya investasi dan aktivitas ekonomi sehingga menyebabkan turunnya penyaluran kredit bank-bank umum. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Apriani (2011), Hedwigis (2012), Purwaningsih (2012), Fransiska (2013) dan Wahyuningsih (2013), dengan hasil penelitian bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini sejalan pula dengan teori Liewellyu dan Hefferman (dalam Yusuf, 2009) serta Kiryanto (2007)

yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini juga sesuai dan mendukung hasil penelitian empirik dari Hedwigis (2012) yang menyatakan bahwa hasil pengujian tingkat suku bunga Bank Indonesia mempunyai pengaruh negatif secara parsial terhadap penyaluran kredit khususnya kredit investasi.

3. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,805, dimana nilai ini berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,805 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit ditolak.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh masyarakat. Sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi masyarakat seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Secara statistik, hasil analisis data membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Inflasi terhadap variabel penyaluran kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila Inflasi di Sulawesi Selatan tinggi maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat golongan menengah ke bawah hanya melakukan permintaan kredit untuk konsumsi sehari-hari. Ketika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat menjadi rendah, sedangkan kebutuhan sehari-hari tetap sehingga masyarakat akan mengajukan kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, permintaan akan kredit jangka panjang juga akan meningkat karena adanya ekspektasi bahwa inflasi akan kembali turun, sehingga pada saat pembayaran kredit kepada pihak bank, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam dan ini akan memberikan keuntungan kepada nasabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Boyd et al. (2001), Aryaningsih (2008), Vazakidis et al. (2011), Du (2011), Kholisudin (2012) dan Tarigan (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2008) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) dan (2006).

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena 0,013 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit diterima.

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, karena dengan menghimpun DPK ini bank dapat menyalurkan kreditnya. Jadi besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh bank bergantung pada keberhasilan bank dalam menghimpun DPK.

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh DPK terhadap Kredit seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukarti (2008), Olusanya et al. (2012), Pratama (2010), Rosyetti dan Rita (2010), Mahayoga dan Yuliarmi (2012), Haryati (2009), Sihombing (2010) serta Maharani (2011) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga secara positif dan signifikan mempengaruhi penyaluran kredit. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

• Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,887 lebih besar dari 0,05.

2. Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan, hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05,
3. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan, hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,669 lebih besar dari 0,05.
4. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit di Sulawesi Selatan, hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

- **Saran**

Hasil kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Karena PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga hanya variabel Dana Pihak Ketiga yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank umum di Sulawesi Selatan, maka diharapkan bank-bank umum di Sulawesi Selatan harus memperhatikan komponen tersebut.
2. Disarankan agar pihak perbankan mampu memberikan suku bunga kredit yang lebih rendah tanpa merugikan pihak bank itu sendiri, maka kredit yang disalurkan tiap tahunnya akan terus meningkat sehingga dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memacu pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Selatan ke arah yang positif.
3. Disarankan agar pihak perbankan dituntut mampu memiliki inovasi-inovasi dan kreatif dalam menciptakan produk-produk baru yang akan dijual ke masyarakat, agar masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di bank. Produk tersebut berupa tabungan, giro dan deposito yang dikeluarkan oleh masing-masing bank yang bersaing secara kompetitif. Apabila bank umum dapat menjaga kepercayaan dari masyarakat akan berdampak meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) yang akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank-bank umum di Sulawesi Selatan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Makassar
- Bank Indonesia. *Data Statistik dan Indikator Moneter Indonesia*. Berbagai edisi. Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. *Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Berbagai edisi. Kantor Bank Indonesia, Makassar.
- Damayani, Dyah. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Anugerah Paktomas Ngunut Tulung Agung*. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Prodi S1 Ekonomi dan Studi Pembangunan Konsentrasi Keuangan dan Perbankan FE Universitas Negeri Malang.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djumhana, Muhamad. 2006. *Hukum Perbankan Indonesia*. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Dwipayana, Wahyu dan Sukarti. 2007. *Pengaruh Suku Bunga Kredit, DPK, tingkat Inflasi dan Kurs terhadap Jumlah Kredit pada Bank Pemerintah di Indonesia 1996 – 2005*. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Hasan, Ikbal. M. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2: Statistik Inferensif*. Edisi Kedua, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. S. P. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Penerbit PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kasmir, 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- _____, 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- _____, 2004. *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kristijadi, Emanuel, Krisna Bayu Laksana, 2006. *Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan di Bank Lain, Suku Bunga SBI dan Car terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-bank Pemerintah*. Kompak Vol 13. Suplemen No. 1 Oktober 2006.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Manajemen Perbankan*. Penerbit FE-UGM, Yogyakarta.
- Nopirin, 2000. *Ekonomi Moneter*, Buku Satu, Penerbit LPFE, Jogjakarta
- Novembinanto, Tri. 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Kredit Bank Umum Konvensional terhadap Pertumbuhan PDB periode 2002 - 2012*.

Publikasi *Jurnal ilmiah*. Jakarta Utara

- Olusanya, Samuel Olumuyiwa, Oyebo Afees Oluwatosin and Ohadebere Emmanuel Chukwuemeka. 2012. *Determinants of Lending Behaviour Of Commercial Banks: Evidence From Nigeria, A Co-Integration Analysis (1975-2010)*. *Journal Of Humanities And Social Science*. Vol.5 No.2. pp.71-80. ISSN:2279-0837
- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit : Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2009*. Tesis Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachdy, Housseem dan Hassene Ben Mbarek. 2011. *The Causality between Financial Development and Economic Growth : Panel Data Cointegration and GMM System Approaches* . *International Journal of Economics and Finance*. Vol.3 No.1. pp.143-151.
- Rosyetti dan Rita Yani Iyan. 2010. *Peran Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum di Provinsi Riau*. *Jurnal Ekonomi*. Vol.18 No.2. hal.92-107
- Samuelson. A. Paul dan Nordhaus D. William. 2008. *Ilmu Makroekonomi*. Penerbit PT. Erlangga, Jakarta
- Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Penerbit LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchdasyah, 2000. *Manajemen Perbankan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suhaedi. 2000. *Ekonomi Moneter*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, Edisi ke 20. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supranto, 2005, *Ekonometri*, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Susilo, Y. Sri, Sigit Priandaru, A. Totok Budi Santoso, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.